

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan dalam prosesnya terdapat usaha untuk memanusiakan manusia. Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat, karena tidak ada manusia yang tidak membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan dimanapun manusia itu berada. Pendidikan sangat penting artinya, tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, di samping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik. Pendidikan di Indonesia wajib dilakukan. Mulai dari anak presiden, anak pejabat, anak tukang sapu jalan, anak pedagang martabak, hingga anak tukang jambret diharuskan bersekolah.

Pendidikan diharapkan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri serta rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa. Namun, kenyataannya pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di sekolah pada umumnya masih menghadapi masalah-masalah. Diantaranya adalah kurangnya penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan.

Keberhasilan belajar ditentukan dan dipengaruhi oleh beberapa aspek. Salah satu aspek penentunya adalah guru. Seorang guru akan memperoleh kepuasan, apabila telah melaksanakan tugas pembelajaran dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan materi yang disampaikan kepada siswa dapat diterima dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran yang direncanakan dapat dicapai. Guru yang berhasil harus mempunyai sikap dan keterampilan yang mendorong siswa aktif untuk berpikir dan mampu memecahkan masalah, serta menguasai sejumlah keterampilan di dunia pendidikan.

Masalah penting yang mendasar bagi guru dalam proses belajar mengajar di kelas adalah bagaimana upaya untuk memperbaiki pembelajarannya sehingga materi yang disampaikan dapat dimengerti dan dipahami oleh siswa dengan mudah. Faktor yang menghambat keberhasilan seorang peserta didik di dalam pembelajaran adalah kejenuhan. Seorang peserta didik akan merasa jenuh apabila model atau cara mengajar seorang guru monoton atau tidak bervariasi, yang pada akhirnya menyebabkan perasaan malas menjadi muncul. Pengajaran sepantasnya tidak monoton, berulang-ulang dan menimbulkan rasa jengkel pada diri peserta didik. Karena itu perlu diberlakukan pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Salah satu upaya untuk mengatasi kegiatan pembelajaran yang monoton adalah dengan menggunakan media pada proses belajar mengajar. Rasa bosan pada siswa akan sedikit berkurang dengan adanya media pembelajaran. Namun, rasa penasaran siswa justru meningkat karena adanya media pembelajaran. Siswa selalu menanti media apa yang akan dibawa dan diperagakan oleh guru ketika proses belajar mengajar. Media pembelajaran dapat digunakan untuk

meningkatkan atau mempertinggi mutu proses kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut disebabkan adanya perkembangan teknologi dalam bidang pendidikan yang menuntut efisiensi dan efektivitas dalam pembelajaran. Media memiliki fungsi dalam proses pembelajaran. Fungsi media dalam proses pembelajaran sebagai pembawa informasi (guru) menuju penerima (siswa).

Sehubungan dengan penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran, para guru perlu cermat dalam pemilihan dan penetapan media yang akan digunakan. Kecermatan dan ketepatan dalam pemilihan media akan menunjang efektivitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Di samping itu, kegiatan pembelajaran akan menjadi lebih menarik sehingga mampu menimbulkan motivasi belajar, dan perhatian siswa menjadi terpusat kepada topik yang dibahas dalam kegiatan pembelajaran. Kecermatan dan ketepatan dalam memilih media pembelajaran dipengaruhi oleh pengetahuan dan pemahaman guru tentang faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan serta prosedur dalam pemilihan media pembelajaran.

Munadi (2013:187) menjelaskan mengenai faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan guru dalam memilih media pembelajaran, yakni 1) karakteristik siswa, 2) tujuan belajar, 3) sifat bahan ajar, 4) pengadaan media, 5) sifat pemanfaatan media. Adapun menurut Anderson (dalam Munadi, 2013:194) prosedur pemilihan media pembelajaran dimulai dari sifat-sifat belajar, seperti belajar kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Pada dewasa ini banyak masalah yang timbul lebih cepat. Semakin lama masalah itu menjadi sangat kompleks terutama masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan. Zaman modern ini, perbaikan kegiatan belajar dan mengajar

harus diupayakan secara maksimal agar mutu pendidikan meningkat dan sesuai dengan tuntutan zaman. Berhasil tidaknya tujuan pendidikan tergantung bagaimana proses belajar mengajar itu berlangsung.

Seorang guru dituntut untuk teliti dalam memilih dan menerapkan metode mengajar yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, akan tetapi dalam mencapai tujuan yang baik pasti ada kendala atau masalah yang menghalangi dalam pencapaian tujuan itu, seperti halnya dalam pendidikan, pasti ada masalah dalam pembelajaran siswa. Masalah yang timbul dalam proses belajar mengajar disebabkan kurangnya hubungan komunikasi antara guru dan murid. Untuk lebih meningkatkan keberhasilan belajar siswa dapat dilakukan melalui upaya memperbaiki proses pengajaran sehingga dalam perbaikan proses pengajaran ini peranan guru sangat penting. Selaku pengelola kegiatan siswa, guru juga diharapkan membimbing dan membantu siswa.

Permasalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga banyak, karena tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah adalah mengembangkan keterampilan berbahasa baik secara lisan maupun tertulis. Keterampilan berbahasa yang dimaksud adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, keterampilan yang satu bergantung dengan keterampilan lainnya. Siswa diharapkan memiliki keterampilan berbahasa yang lengkap. Tidak dapat dikatakan siswa mampu berbahasa yang lengkap, apabila siswa hanya terampil menyimak, berbicara, dan membaca tetapi tidak terampil menulis. Untuk itu keterampilan menulis harus benar-benar diperhatikan.

Keterampilan menulis merupakan urutan yang terakhir dalam proses belajar bahasa setelah keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Di antara keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menulis yang paling sulit dikuasai. Hal itu dikeluhkan oleh banyak orang. Peserta didik di pendidikan dasar dan menengah, mahasiswa di pendidikan tinggi, dan bahkan orang-orang yang sudah menamatkan perguruan tinggi pun mengeluhkan sulitnya menulis. Semua itu disebabkan keterampilan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan.

Keterampilan menulis biasanya dikaitkan dengan pembelajaran mengarang. Latihan menulis dan mengarang dalam pengajaran bahasa Indonesia dapat membiasakan siswa untuk menerapkan pengetahuan kebahasaan, seperti tata bahasa, kosa kata, gaya bahasa, ejaan, dan sebagainya. Kegiatan menulis itu sendiri memang tidak semudah seperti yang dibayangkan. Seseorang sering kali mengalami keinginan untuk menulis, tetapi tidak sanggup melakukannya. Seseorang mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pikiran atau gagasannya melalui bahasa yang baik dan benar, sehingga orang tersebut mengalami kesulitan dalam menulis. Banyak dijumpai seseorang yang mampu menulis berlembar-lembar banyaknya, namun maksud atau tujuan dari isi tulisannya terus diulang-ulang dan berputar-putar saja pembahasannya. Maka, dapat dipastikan bahwa orang tersebut kesulitan dalam menuangkan isi pikirannya ke dalam bentuk tulisan dan orang tersebut juga melakukan pemborosan dalam tulisannya.

Mengingat menulis penting bagi siswa, dikarenakan melalui menulis siswa dapat mengungkapkan ide, pikiran, perasaan dan kemampuannya kepada orang lain melalui tulisan. Mereka juga dapat berkomunikasi dengan orang lain tanpa

harus berhadapan langsung dengan orang yang diajak bicara. Oleh sebab itu, guru seharusnya bisa membangkitkan semangat siswa untuk menulis. Kenyataan menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran tersebut sangat sulit direalisasikan di lapangan. Keterampilan menulis siswa masih rendah.

Berbagai upaya telah dirancang, dikembangkan, dan dilaksanakan untuk mencari jalan keluarnya. Upaya yang dapat dilakukan adalah peningkatan efektivitas pembelajaran menulis. Untuk menjadikan kegiatan menulis menarik bagi siswa, guru perlu mencari alternatif-alternatif kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan media pembelajaran.

Permasalahan masih rendahnya keterampilan menulis siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga dialami oleh siswa kelas VII-D SMPN 1 Trowulan terutama dalam membuat/menulis peta pikiran/rangkuman alur tentang isi buku fiksi yang dibaca. Sebagian besar siswa masih kesulitan dalam menentukan alur isi buku fiksi yang dibaca. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan selama ini kurang menarik bagi siswa, sehingga berakibat terhadap rendahnya keterampilan menulis siswa.

Berbagai upaya telah dilakukan guru bahasa Indonesia kelas VII-D SMPN 1 Trowulan terhadap keterampilan menulis siswa, yaitu dengan menyuruh siswa membawa buku fiksi yang nantinya akan digunakan sebagai bahan untuk membuat/menulis peta pikiran/rangkuman dari buku fiksi yang telah dibawa oleh siswa, serta yang terakhir memberikan penugasan pada siswa untuk membuat/menulis peta pikiran dari isi buku fiksi yang dibaca, akan tetapi hasilnya masih belum menunjukkan perubahan yang signifikan. Keterampilan menulis

siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia masih belum maksimal. Kebanyakan dari siswa kelas VII-D SMPN 1 Trowulan justru tidak memperdulikan arahan guru. Ketika disuruh membawa buku fiksi untuk kegiatan pembelajaran keesokan harinya, hanya beberapa siswa saja yang membawanya dan yang lainnya beralasan “lupa” ketika dimintai pertanggungjawaban oleh guru. Itulah alasan yang sering digunakan para siswa untuk menghindar dari tanggung jawab.

Bila sudah seperti itu, sudah bisa dipastikan bahwa proses belajar mengajar yang sudah disusun dan akan dilaksanakan oleh guru akan berantakan dan tidak terlaksana. Walaupun perpustakaan sekolah memiliki beberapa buku fiksi, namun jumlahnya sedikit dan tidak cukup untuk digunakan oleh siswa. Sejatinya apa yang dilakukan oleh para siswa tersebut adalah sebuah bentuk protes terhadap pembelajaran yang selama ini diberikan oleh guru. Para siswa beranggapan bahwa pembelajaran yang selama ini diberikan oleh guru bersifat monoton dan membosankan.

Berdasarkan fenomena di atas, hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti ketika di lapangan terhadap beberapa guru bahasa Indonesia kelas VII, dan setelah dilakukan penarikan simpulan maka diperoleh informasi mengenai penyebab rendahnya keterampilan menulis siswa kelas VII, yaitu 1) metode yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih monoton, 2) media pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan menulis peta pikiran dari isi buku fiksi yang dibaca kurang bervariasi atau bahkan guru sering tidak menggunakan media pembelajaran, 3) sebagian besar pembelajaran masih berpusat pada guru, 4) kurangnya partisipasi dan keaktifan siswa di dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan simpulan tersebut, perlu dilakukan upaya perbaikan dalam pembelajaran membuat/menulis peta pikiran/rangkuman alur tentang isi buku fiksi yang dibaca di kelas VII SMPN 1 Trowulan terutama kelas VII-D. Upaya untuk memperbaiki keterampilan membuat/menulis peta pikiran/rangkuman alur tentang isi buku fiksi yang dibaca di kelas VII tersebut salah satunya adalah dengan menggunakan media yang mampu menarik perhatian dan menumbuhkan kreativitas siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama dalam kegiatan membuat/menulis peta pikiran/rangkuman alur tentang isi buku fiksi yang dibaca. Berdasarkan pengamatan peneliti pada SMPN 1 Trowulan, peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian dengan menggunakan *mind map* sebagai media dalam kegiatan pembelajaran. *Mind map* yang sejatinya hanya digunakan sebagai teknik pembelajaran, kini oleh peneliti disajikan dalam bentuk media pembelajaran dan diharapkan mampu memperbaiki keterampilan membuat/menulis peta pikiran/rangkuman alur tentang isi buku fiksi yang dibaca pada siswa kelas VII-D SMPN 1 Trowulan. Penelitian yang diteliti oleh peneliti berjudul “Pembelajaran Menulis Peta Pikiran/Rangkuman Alur tentang Isi Buku Fiksi menggunakan Media *Mind Map* bagi Siswa Kelas VII-D SMPN 1 Trowulan”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pembelajaran menulis peta pikiran/rangkuman alur tentang isi buku fiksi yang dibaca siswa kelas VII-D SMPN 1 Trowulan?

2. Bagaimana pembelajaran menulis peta pikiran/rangkuman alur tentang isi buku fiksi yang dibaca dengan menggunakan media *mind map* pada siswa kelas VII-D SMPN 1 Trowulan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pembelajaran siswa kelas VII-D SMPN 1 Trowulan dalam materi menulis peta pikiran/rangkuman alur tentang isi buku fiksi yang dibaca.
2. Mendeskripsikan pembelajaran siswa kelas VII-D SMPN 1 Trowulan dalam materi menulis peta pikiran/rangkuman alur tentang isi buku fiksi yang dibaca dengan menggunakan media *mind map*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretik

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang pendidikan khususnya tentang pembelajaran menulis peta pikiran/rangkuman alur tentang isi buku fiksi menggunakan media *mind map* bagi siswa sekolah menengah pertama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, hasil penelitian dapat dijadikan pengalaman penelitian berkaitan dengan pembelajaran menulis peta pikiran/rangkuman alur tentang isi buku fiksi menggunakan media *mind map*.
- b. Bagi guru, dapat dijadikan alternatif pemilihan media pembelajaran yang efektif untuk pembelajaran menulis peta pikiran/rangkuman alur tentang isi buku fiksi yang dibaca.

- c. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperoleh pengalaman dari proses pembelajaran dengan menggunakan media *mind map*.

1.5 Asumsi Penelitian

Proses belajar mengajar haruslah dilakukan dengan cara yang lebih menarik agar pembelajaran tidak monoton dan siswa tidak merasa jenuh. Salah satu cara adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Peran media pembelajaran juga dapat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran akan membantu siswa dalam menambah pemahaman materi, salah satunya dalam materi menulis peta pikiran/rangkuman alur tentang isi buku fiksi yang dibaca. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan sedikit solusi dalam pembelajaran menulis peta pikiran/rangkuman alur tentang isi buku fiksi yang dibaca. Dalam penelitian yang berjudul “Pembelajaran Menulis Peta Pikiran/Rangkuman Alur tentang Isi Buku Fiksi menggunakan Media *Mind Map* bagi Siswa Kelas VII-D SMPN 1 Trowulan” peneliti berasumsi:

1. Sebagian besar siswa masih kesulitan dalam menentukan alur isi buku fiksi yang dibaca.
2. Sebagian besar siswa masih kesulitan dalam memilih kata yang sesuai.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami materi menulis peta pikiran/rangkuman alur tentang isi buku fiksi yang dibaca oleh siswa, sehingga hasil tulisan siswa jauh lebih runtut.

1.6 Definisi Operasional

1. Media *Mind Map*

Mind map adalah media berbentuk visual (gambar), sehingga mudah untuk dilihat, dibayangkan, ditelusuri, dibagikan kepada orang lain, dipresentasikan dan didiskusikan bersama dan sebagainya. Bagi sebagian orang istilah *mind map* masih terasa asing ditelinga. Kebanyakan orang lebih familiar dengan istilah peta pikiran. *Mind map* dapat disajikan dalam berbagai bentuk yang menarik sehingga dapat membuat pembacanya bersemangat, yang nantinya dapat memungkinkan pula pembaca untuk mencoba membuatnya. *Mind map* juga memudahkan seseorang dalam memahami suatu isi buku atau bacaan tanpa harus membacanya secara keseluruhan.

2. Menulis

Keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan yang dipelajari dalam keterampilan berbahasa (membaca, menyimak, berbicara, dan menulis). Dalam keterampilan berbahasa keempat keterampilan ini haruslah seimbang porsinya. Jadi, apabila dalam keterampilan berbahasa seseorang hanya mahir membaca, menyimak serta berbicara, maka itu belum dikatakan seimbang atau belum menguasai empat keterampilan berbahasa. Sebagian orang beranggapan bahwa menulis itu adalah sesuatu yang mudah. Tetapi kenyataannya sangatlah jauh berbeda. Banyak dari mereka yang masih bingung untuk memulai darimana mereka harus menulis, mereka juga bingung untuk memilih dan memilah kata-kata yang sesuai, dan mereka juga kesulitan dalam meruntutkan tulisan mereka. Jadi, keterampilan menulis perlu dipelajari lebih lanjut, untuk menyempurnakan tiga keterampilan berbahasa yang sudah dikuasai.

3. Peta Pikiran/Rangkuman Alur tentang Isi Buku Fiksi yang Dibaca

Peta pikiran/rangkuman alur tentang isi buku fiksi yang dibaca merupakan salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia yang terdapat dalam kelas VII SMP, terutama materi pembelajaran yang dipelajari dalam semester genap. Dalam materi ini, salah satunya siswa akan diajarkan cara membuat/menulis peta pikiran/rangkuman alur tentang isi buku fiksi yang sudah dibaca sebelumnya dan nantinya siswa diharapkan bisa membuat/menulis sendiri peta pikiran/rangkuman alur tentang isi buku fiksi yang sudah dibaca.